

## BAB III

### ANALISIS

Dalam bab ini data-data dianalisis dengan kerangka teori yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya. Akan dibahas tujuh data tuturan berdasarkan langkah-langkah yang juga sudah dipaparkan pada bab sebelumnya. Setelah dipaparkan temuan dalam data, temuan tersebut akan dirangkum pada bagian terakhir dari bab ini sebelum akhirnya disimpulkan secara keseluruhan.

Dalam bab ini akan dianalisis tujuh data berupa tuturan. Data-data tersebut diberi nomor sesuai urutan data. Kemudian, di bawah nomor data adalah waktu adegan tersebut dalam film sehingga jelas sampai mana tuturan dalam adegan tersebut diteliti. Di bawah penomoran data, terdapat kode waktu yang berguna sebagai penanda akurasi waktu sesuai film. Transkripsi tuturan ini diambil dari *video compact disc (vcd)* yang terbagi atas dua keping, maka kode waktu akan ditandai pada keping 1 atau 2 dan menit keberapa adegan tersebut terjadi.

Contoh : Disk 1, 12.09-13.36

Artinya, tuturan yang diteliti ini terjadi dalam adegan yang terdapat pada keping pertama *vcd* pada menit ke 12 detik ke 9 dan berakhir di menit ke 13 detik ke 36.

Setelah tuturan yang disampaikan, akan diberikan deskripsi adegan baru kemudian analisis data tersebut. Analisis akan dimulai dari pembagian jenis praanggapan sekaligus bagaimana praanggapan tersebut didapat. Pada akhir pembagian jenis praanggapan, akan dibuat kesimpulan dari tuturan tersebut yang akan mengaitkan keseluruhan tuturan dan praanggapan-praanggapan yang muncul sesuai dengan konteks situasi, pengetahuan bersama, dan visualisasi adegan dalam data tersebut. Praanggapan yang muncul dan yang akan dianalisis adalah praanggapan-praanggapan yang mewakili tuturan karena mengingat banyaknya praanggapan yang muncul dan tidak semuanya akan dianalisis.

#### 3.1 Sekilas Isi Cerita *Janji Joni*

Cerita dibuka dengan kerumunan orang lalu lalang yang sibuk dengan pikirannya masing-masing. Orang-orang tersebut dinarasikan sedang memikirkan kehidupannya yang dikaitkan dengan kehidupan dalam sebuah film. Kemudian diceritakan orang-orang yang hidupnya berubah setelah menonton film. Lalu, diceritakan bagaimana proses terjadinya sebuah film, mulai dari penulisan skenario, bertemu penyandang dana, syuting, pasca produksi, konferensi pers, dan pesta pemutaran perdana. Film yang sudah siap diputar di bioskop akan didistribusikan dan di sinilah peran penting Joni.

Joni adalah seorang laki-laki yang bekerja di bioskop sebagai pengantar rol film. Kesehariannya selalu berada di sekitar bioskop, penonton film, penjaga tiket, dan projeksionis. Selama bekerja, Joni tidak pernah terlambat mengantar rol filmnya. Suatu hari ia bertemu dengan seorang gadis di bioskop, tetapi ia tidak berani mengajaknya berkenalan. Ia hanya bercerita pada Ucok, rekan kerjanya yang bekerja sebagai petugas projeksionis atau pemutar film. Ucok pun menyarankan Joni untuk berusaha dan menceritakan bagaimana tempat kerja bisa menjadi tempat menemukan jodoh layaknya Ucok dan istrinya yang dulu seorang penyobek karcis bioskop.

Joni pun berpikir sambil beranjak untuk mengantar film. Di depan loket penjualan karcis, Joni melihat gadis itu bersama pacarnya, Otto yang sedang marah-marah karena antrean loket sudah mulai panjang. Otto pun berusaha menitip karcis pada orang-orang yang sedang mengantri. Joni yang melihat kejadian tersebut dari jauh berusaha mengalihkan perhatiannya dari gadis cantik itu. Sebelum ia berangkat mengantar film, ia ke kamar kecil dahulu dan ia mendengar perbincangan dua laki-laki yang baru saja menonton film dan berdebat mengenai belahan jiwa. Saat itu bayangan gadis itu masih menari-nari di benak Joni. Ia pun memutuskan untuk memberanikan diri berkenalan dengan gadis itu. Ketika ia mencari gadis tersebut di lobi bioskop, gadis itu sudah tidak ada, hanya Otto yang sedang bertengkar dengan salah seorang penonton yang dititipi karcis.

Setelah bertanya, Joni pun menemukan gadis itu di luar gedung bioskop. Joni pun berusaha mengajak mengobrol dan memperkenalkan dirinya sebagai pengantar rol film. Gadis itu berjanji akan memberitahu siapa namanya asalkan

Joni berhasil mengantar rol film tepat waktu agar film yang akan ditonton tidak terputus di tengah jalan. Joni pun menyanggupi tantangan gadis itu.

Joni pun berusaha keras memegang janjinya sedangkan gadis itu menonton film di dalam bioskop. Di tengah perjalanan Joni mengalami banyak halangan. Joni yang sedang menolong seorang kakek tunanetra, kehilangan motornya yang sedang diparkir di tepi jalan. Ketika ia mengejar pencurinya dan melaporkan pada polisi, polisi tersebut justru menghambat pengejaran dan ia pun memutuskan untuk mengejarnya sendiri. Di tengah jalan, ia pun menyetop sebuah taksi dan ia melanjutkan pengejarannya. Di dalam taksi, Joni mencemaskan keberadaan motornya yang dicuri sedangkan supir taksi tidak berhenti berbicara mengenai keluarganya dan istrinya yang sedang hamil. Di tengah-tengah ceritanya, terlihat seorang wanita hamil yang akan melahirkan di tengah jalan. Ternyata dialah istri supir taksi. Supir tersebut pun mengantar istrinya tersebut ke rumah sakit dan Joni pun terpaksa ikut menemani. Sepanjang persalinan, istri supir taksi menahan Joni untuk tetap berada di sampingnya. Joni pun sempat pingsan ketika proses persalinan tersebut terjadi. Ketika pingsan, Joni bermimpi kembali ke masa kecilnya dan membicarakan cita-cita mereka. Joni yang saat itu mengatakan ingin menjadi pengantar rol film, ditertawai oleh teman-temannya. Tiba-tiba, muncul gadis yang sedang menunggu filmnya agar tidak putus di tengah jalan. Gadis yang namanya ingin Joni ketahui itu menyuruhnya bangun dari pingsan. Joni pun terbangun dan bergegas pergi meninggalkan rumah sakit.

Ketika dalam perjalanan menuju bioskop, halangan Joni tidak berhenti sampai di situ saja. Saat ia berlari karena tergesa-gesa, ia tidak sengaja memasuki lokasi syuting sebuah film. Keberadaannya yang awalnya dianggap mengganggu justru disukai oleh sutradara. Akhirnya Joni pun harus tetap di lokasi tersebut dan menunggu cukup lama karena pemainnya berulang kali melakukan kesalahan. Setelah berhasil menyelesaikan adegan tersebut, Joni melanjutkan perjalanannya.

Joni yang berusaha tiba di bioskop tepat waktu, tiba-tiba melihat kejadian perampokan yang menimpa seorang perempuan bernama Voni. Joni pun berusaha menyelamatkan tas Voni yang akan dicuri oleh laki-laki bernama Jefri. Joni pun sempat berdebat dengan Jefri. Tak disangka, ketika Joni sedang berdebat dengan

Jefri, Voni justru mencuri tas Joni yang berisi rol film dan kabur. Jefri pun ikut kabur tidak lama berselang. Joni yang menyadari justru ialah yang menjadi korban, langsung mengejar dua orang tersebut.

Joni pun bertanya-tanya pada orang sekitarnya dan ia pun bertemu dengan Toni, seorang anak kecil yang sedang makan es krim dan berdiri tidak jauh darinya. Toni yang ternyata adik Voni mengetahui keberadaan kakaknya dan berjanji akan memberitahu di mana Voni asalkan Joni juga berjanji tidak akan melakukan apapun terhadap Voni nantinya. Mereka pun berjalan menuju sebuah gudang tempat Voni berada. Jefri dan Voni yang kaget melihat kehadiran Joni berusaha menghindari dari Joni yang langsung menghampiri kedua orang tersebut untuk meminta tasnya kembali.

Di gudang tersebut, Voni sedang berlatih bersama bandnya termasuk juga Jefri. Mereka sedang mempersiapkan penampilan di depan produser rekaman yang akan melihat permainan mereka dan memberikan kesempatan untuk rekaman. Sayangnya pemain drum dari band Voni tersebut belum datang. Jefri pun mengajukan syarat pada Joni untuk menggantikan pemain drumnya setelah itu barulah ia akan mengembalikan tas Joni. Joni pun akhirnya menyanggupi bermain drum untuk band mereka.

Setelah bermain drum, Joni menagih janji Jefri padanya. Jefri pun menanyakan pada Voni di mana tas Joni tersebut. Ternyata tas tersebut sudah Voni jual pada Adam Subandi, seorang seniman misterius yang suka mengumpulkan koleksi barang-barang curian. Joni pun meminta Voni menunjukkan di mana rumah Adam Subandi, tetapi Voni dan Toni mengatakan Adam Subandi sangat misterius dan banyak kejadian-kejadian mistis terjadi pada orang-orang yang berusaha masuk ke rumahnya. Joni yang sudah tidak memikirkan hal tersebut tetap bersikeras meminta tasnya pada Adam Subandi.

Di gedung bioskop, Otto yang sedang menonton bersama pacarnya merasa terganggu dengan penonton lain yang dianggapnya berisik. Ia pun menegur penonton lain tersebut dan nyaris berkelahi. Otto pun dibawa keluar oleh petugas

keamanan. Otto menanyakan apakah pacarnya ingin ikut bersamanya keluar, namun gadis itu memilih tetap menonton sendiri.

Perjalanan Joni dilanjutkan dan ia pun memberanikan diri datang ke rumah Adam Subandi. Ia menemukan Adam Subandi sedang membakar barang-barang di halaman belakang rumahnya. Joni pun berusaha memintas tasnya yang ia lihat ada di tumpukan barang-barang tersebut. Adam Subandi menolak memberikan karena ia menganggap tas Joni sudah menjadi miliknya, namun tidak bernilai sehingga ia akan membakarnya. Adam Subandi pun melempar tas Joni ke dalam api. Joni terkejut melihat tas berisi rol film tersebut dibakar. Ternyata, Adam Subandi punya dua tas dengan model yang sama, dan tas Joni yang berisi film masih utuh dan ia berikan pada Joni. Joni pun lega rol filmnya terselamatkan. Ia pun melanjutkan perjalanan ke bioskop.

Joni berniat naik ojek ke gedung bioskop tetapi supir ojek tersebut sedang melakukan aksi mogok jadi mereka menolak mengantar Joni. Joni pun beralih dan memilih naik taksi. Supir taksi sudah siap mengantar Joni, tetapi Joni membatalkan karena gerak-gerik supir taksi yang mencurigakan. Joni pun memutar otak kendaraan apa yang bisa mengantarnya sampai gedung bioskop. Lalu ia melihat ada paramedik yang sedang menggotong seorang laki-laki yang terbaring menuju ambulans. Joni pun menemukan ide dan ia pun berpura-pura ikut membantu menggotong pasien tersebut.

Joni pun ikut masuk dalam ambulans dan meminta untuk ikut sampai gedung bioskop. Di dalam bioskop ternyata film berhenti di tengah jalan jadi penonton memutuskan untuk keluar dari bioskop. Joni yang sampai saat gedung bioskop sudah sepi bertanya apa yang terjadi, Joni pun menyadari ia telah gagal memenuhi janjinya. Ia pun tercenung duduk di depan gedung bioskop. Lalu gadis cantik idamannya yang masih tetap berada di bioskop menunggu tersebut menghampirinya dan menanyakan mengapa Joni datang terlambat. Joni pun menceritakan halangan-halangan yang dilalui. Joni pun merasa gagal mengetahui nama gadis tersebut tetapi gadis tersebut tetap memberitahukan namanya, Angeliq. Joni pun senang akhirnya mengetahui siapa namanya. Angeliq menanyakan apakah Joni bisa memutarrol film terakhir yang belum sempat

ditonton untuknya dan akhirnya atas bantuan Ucok akhirnya Joni dan Angelique menonton akhir dari film yang sempat terputus tersebut berdua.

Halangan-halangan yang menghadang Joni tersebut tidak membuatnya menyerah, ia pun tetap berusaha tepat waktu. Sampai di bioskop untuk mengantar rol film, ternyata penonton sudah bubar karena film terputus di tengah jalan. Namun, gadis itu masih setia menunggu untuk memberitahu namanya, Angelique.

Saat Joni menemui halangan yang menghambatnya menuju bioskop, Joni bertemu dengan berbagai macam orang dan keadaan yang membuatnya terlibat pada masalah-masalah yang dialami orang-orang tersebut. Masalah-masalah yang berkaitan dengan berbagai macam karakter manusia dan situasi yang berbeda-beda menimbulkan tuturan-tuturan yang berbeda sesuai partisipan tuturan dan konteks situasinya. Di sinilah letak keberagaman tuturan yang dialami Joni dengan partisipan yang juga sangat beragam.

### **3.2 Analisis Data**

Pada bagian ini akan dianalisis tujuh data. Data 1 adalah adegan yang diambil di awal film mulai. Dalam adegan pertama ini, dua tokoh yang muncul hanya pada adegan ini saja. Data 2 adalah adegan ketika Joni sedang mengantar makan siang Ucok dan sekaligus berbincang-bincang dengan Ucok di ruang projeksionis. Adegan ini menampilkan Joni sang tokoh utama. Data 3 adalah adegan ketika Joni ingin membantu Voni dari perampokan yang terjadi di jalanan yang sepi. Adegan ini terjadi ketika Joni sedang berusaha mencari motornya yang dicuri. Data 4 adalah adegan antara dua laki-laki di kamar mandi bioskop. Joni muncul dalam adegan ini namun bukan merupakan partisipan tutur. Data 5 adalah adegan ketika Joni sedang menolong kakek tunanetra yang hendak menyeberang jalan raya. Data 6 adalah adegan ketika Joni ingin kembali ke gedung bioskop dengan mengendarai taksi setelah ia mendapatkan tas berisi rol filmnya kembali. Data 7 adalah adegan ketika Joni yang batal naik taksi lalu ia berusaha untuk ikut naik di ambulans agar bisa tiba di gedung bioskop dengan cepat.

Berikut ini analisis praanggapan dari ketujuh data di atas.

**Data 1.**

Disk 1, 04.11-04.23

Penutur perempuan : *Gue cinta banget sama film The Last Samurai, Tom Cruise keren abis.*

Penutur laki-laki : *Aku seneng banget sama film The Last Samurai, Tom Cruise seksi banget.*

Dalam data 1 berupa monolog dari dua partisipan tutur. Penutur yang terlibat adalah seorang perempuan dan seorang laki-laki yang keduanya sedang berdiri di tepi jalan dan asyik dengan pikirannya masing-masing. Adegan ini berlangsung di tengah-tengah pusat gedung perkantoran dan banyak terlihat orang-orang sibuk lalu lalang. Dari pakaian yang dikenakan dan lokasi terjadinya tuturan, kedua partisipan ini diyakini sebagai karyawan salah satu kantor tersebut yang sedang berdiri tanpa memedulikan sekitarnya.

Kedua partisipan ini mengungkapkan tuturan melalui monolog yang disampaikan berupa gumaman yang ditujukan bagi dirinya sendiri. Meskipun terdapat dua partisipan yang bertutur mengenai satu hal yang sama, keduanya tidak menyampaikannya pada lawan tutur. Tidak disebutkan dengan jelas detail partisipan tersebut karena mereka hanya muncul sekali sepanjang film ini. Tuturan diungkapkan dengan nada yang datar namun cenderung senang dan tampak raut wajah kedua partisipan terlihat bahagia.

Tuturan ini menyebutkan tokoh bernama Tom Cruise dan film *The Last Samurai*. Kedua partisipan memiliki pengetahuan bersama mengenai siapa Tom Cruise dan kaitannya dengan film tersebut. Pengetahuan bersama yang diperlukan dalam tuturan ini adalah seputar film Hollywood (barat). Tom Cruise adalah aktor Hollywood yang memulai aktingnya di tahun 1981 dan mulai dikenal sejak bermain dalam film *Mission Impossible*. Film *The Last Samurai* adalah film yang dibintanginya di tahun 2003.

Data di atas mengandung praanggapan eksistensial, praanggapan faktual, dan praanggapan nonfaktual.

(1) *Existential presupposition*

Dari kalimat yang dinyatakan oleh kedua penutur di atas dapat kita ambil praanggapan :

- (a) Ada seorang bernama Tom Cruise
- (b) Ada film berjudul *The Last Samurai*

Praanggapan yang didapat mengenai keberadaan tokoh ‘Tom Cruise’ dipahami dari pernyataan kedua penutur setelah mereka menyatakan ‘seneng’ dan ‘cinta’. Setelah mengetahui keberadaan orang bernama *Tom Cruise* dibutuhkan konteks atau pengetahuan bersama mengenai siapa Tom Cruise ini. Pengetahuan atas keberadaan tokoh bernama ‘Tom Cruise’ dibutuhkan untuk memunculkan praanggapan ini. Selain mengetahui eksistensi aktor ini selanjutnya adalah mengaitkan dengan konteks situasi film yang sedang dibahas kedua partisipan. Praanggapan berikutnya adalah ‘Ada film berjudul *The Last Samurai*’ masih berkaitan dengan praanggapan sebelumnya. Hal ini menunjukkan adanya korelasi antarkedua pengetahuan di luar tuturan tersebut. Pengetahuan bersama ini dimiliki oleh partisipan dan penonton sebagai pihak yang menemukan praanggapan tersebut.

Dua partisipan tutur menyatakan kekagumannya atas sosok Tom Cruise. Keduanya menyatakan perasaan yang kurang lebih sama meskipun menggunakan kata ‘keren’ dan ‘seksi’ yang maknanya berbeda. Dua tokoh yang mengucapkan dialog ini adalah perempuan dan laki-laki. Seperti yang diketahui, Tom Cruise adalah aktor Hollywood yang berperan sebagai veteran tentara dari perang saudara Amerika.

Pengetahuan bersama ini dibutuhkan untuk mengenal siapa tokoh yang sedang dibicarakan dan akhirnya memahami apa yang ada dalam pikiran mereka karena adegan dibuat dengan bentuk *voice over* atau narasi.

(2) *Factive presupposition*

Selain praanggapan eksistensial, dalam tuturan ini juga mengandung praanggapan faktual, yaitu:

- (a) Kedua penutur tersebut sudah menonton *The Last Samurai*.
- (b) Kedua penutur mengetahui siapa tokoh *The Last Samurai*.
- (c) Kedua penutur mengetahui siapa Tom Cruise.

Dari ketiga praanggapan di atas, kedua penutur memiliki pemahaman yang sama siapa yang sedang mereka bicarakan dan dalam konteks apa tokoh tersebut mereka bayangkan. Meskipun kata dalam praanggapan tersebut tidak menggunakan pilihan kata yang menyatakan kepastian, pemahaman penutur dapat menjadikan praanggapan tersebut menjadi faktual. Kebenaran praanggapan yang muncul di atas, menunjukkan adanya tuturan yang faktual sehingga memunculkan praanggapan tersebut. Praanggapan '*kedua penutur sudah menonton The Last Samurai*' muncul melalui tuturan yang mengaitkan tokoh Tom Cruise dalam film tersebut. Secara langsung dapat dipahami bahwa adanya pengetahuan di luar tuturan yang mereka miliki kemudian mengantarkan praanggapan tersebut menjadi faktual. Keduanya saling berkaitan dalam memunculkan adanya praanggapan tersebut. Pengetahuan bersama yang dimiliki penutur meliputi tentang siapa Tom Cruise, yaitu kapan ia muncul, apa pekerjaannya, dan kaitannya dengan *The Last Samurai*. Penutur memahami Tom Cruise adalah aktor Hollywood yang bermain dalam film layar lebar, salah satunya adalah film *The Last Samurai*. Kefaktualan praanggapan berdasar pada tuturan yang disampaikan dan pengetahuan bersama tersebut.

### (3) *Non-factive Presupposition*

Praanggapan berikutnya yang terkandung dalam tuturan data 1 adalah praanggapan nonfaktual, yaitu:

- (a) Tom Cruise itu keren.

(b) Tom Cruise itu seksi.

(c) Kedua penutur adalah penggemar Tom Cruise.

Praanggapan jenis ini merupakan praanggapan yang muncul tidak hanya dari tuturan partisipannya saja. Klasifikasi praanggapan jenis ini melihat apakah tuturan yang disampaikan bukan sekadar anggapan dari salah satu partisipan namun disetujui oleh partisipan lainnya. Munculnya praanggapan yang menyatakan Tom Cruise *keren* dan *seksi* merupakan tuturan dari masing-masing partisipan. Kedua partisipan memiliki pengetahuan bersama yang sama mengenai Tom Cruise dan keduanya memuji keberadaan tokoh tersebut. Kata *keren* dan *seksi* adalah representasi kekaguman yang disampaikan oleh kedua tokoh tersebut terhadap Tom Cruise. Ekspresi kekaguman menjadi subjektif dan belum tentu pendapatnya dengan partisipan lain.

Kedua penutur menyatakan kekagumannya atas Tom Cruise sehingga praanggapan yang muncul adalah 'Kedua penutur adalah penggemar Tom Cruise'. Praanggapan tersebut bisa dikaitkan dengan pengetahuan bersama bahwa Tom Cruise adalah aktor dan tuturan yang menyatakan pujian terhadap fisik Tom Cruise. Tidak ada tuturan yang menyatakan bahwa kedua penutur adalah penggemar Tom Cruise, tetapi dengan adanya pujian tersebut menunjukkan kedua penutur memuji dan menganggap Tom Cruise memiliki kelebihan sebagai aktor dan sebagai laki-laki. Pujian yang dilontarkan kedua penutur masih berkaitan dengan film yang dimainkan Tom Cruise sehingga praanggapan yang muncul diakibatkan karena kedua penutur tersebut menyukai film *The Last Samurai* atau mereka memang menggemari Tom Cruise.

Dalam penentuan tipe praanggapan dalam adegan ini, dapat kita temukan beberapa faktor yang menunjang, antara lain kata-kata serta pengetahuan bersama atas pernyataan yang terdapat dalam tindak tutur tersebut. Pengetahuan bersama mengenai obyek yang sedang dibicarakan mengarahkan praanggapan yang menyatakan eksistensi. Namun ketika pernyataan dalam tindak tutur mengarah pada sesuatu yang sifatnya subjektif seperti *keren* dan *seksi* praanggapan yang didapat menjadi tidak faktual. Selain pengetahuan bersama yang dibutuhkan

dalam memahami apa praanggapan yang terdapat dalam adegan tersebut, kita bisa melihat komponen pendukung dalam tindak tutur tersebut. Situasi tutur dalam adegan tersebut, yang melibatkan partisipan dalam tindak tutur tersebut yang merupakan seorang perempuan dan seorang laki-laki, mengarahkan pada praanggapan nonfaktual bahwa penutur laki-laki merupakan penggemar Tom Cruise.

Tuturan yang disampaikan dalam data ini merupakan tuturan yang menyatakan pujian dan disampaikan dengan nada tutur yang senang oleh partisipannya. Konteks situasi dari tuturan tersebut juga menunjukkan partisipan menggemakan dan terlihat wajahnya senang. Secara keseluruhan bisa kita tangkap apa tujuan dan akhir dari tindak tutur tersebut adalah ekspresi pemujaan terhadap tokoh Tom Cruise sebagai aktor dalam film *The Last Samurai*. Kebenaran praanggapan atas tokoh-tokoh dalam adegan tersebut tidak lagi menjadi permasalahan karena pembagian tipe praanggapan lebih mengacu pada pernyataan dalam tindak tutur tersebut.

## **Data 2**

Disk 1, 11.50-12.02

*Ucok: Kau bawa makan siangku tidak?*

*Joni: Makan siangnya kayak orang normal dikit kenapa pak? Merusak kesehatan nih.*

*Ucok: Sudah siap aku ini untuk mati.*

Data ini disampaikan oleh dua partisipan yang sedang berbincang bersama dengan latar di dalam bioskop tepatnya ruang *projectionist*, yaitu tempat Ucok bekerja memutar rol film. Ruangan tersebut dipenuhi oleh poster-poster film yang terpampang di dinding ruangan. Joni yang baru saja datang membawakan cerutu untuk Ucok. Ucok menganggap cerutu sebagai makan siang sehari-harinya. Joni pun memprotes kebiasaan Ucok ini dan meminta Ucok untuk mengubahnya.

Tuturan yang disampaikan dalam bentuk dialog ini mengemukakan apa yang diminta oleh Ucok dan apa yang dibawa oleh Joni.

Tuturan ini terjadi di siang hari ketika Ucok sedang melakukan pekerjaannya untuk memutar rol film. Terlihat ketika tuturan terjadi, Ucok sedang memegang rol film yang sedang ia teliti di depan mesin proyektor tempat ia akan memutar rol film tersebut. Tatapan Ucok tidak lepas dari rol film tersebut dan hanya berpaling ketika Joni menyerahkan cerutu lalu Ucok menghirup bau cerutu yang masih dibungkus plastik tersebut dalam-dalam. Joni dan Ucok memiliki pengetahuan bersama mengenai apa yang sudah disepakati sebelum tuturan tersebut disampaikan. Tuturan ini tidak disampaikan dengan serius karena Ucok justru sangat datar dan wajahnya tampaknya datar menanggapi Joni yang cenderung datar.

Tuturan di atas mengandung praanggapan eksistensial, praanggapan faktual, dan praanggapan nonfaktual.

(1) *Existential Presupposition*

(a) Makan siang Ucok ada

Dalam tuturan yang terjadi tersebut, praanggapan muncul karena adanya penyetunan *makan siang* sebagai objek pembicaraan antara kedua penutur. Objek *makan siang* yang disebut dalam percakapan tersebut adalah benda yang sudah dipesan oleh Ucok kepada Joni. Saat itu tujuan Joni bertemu Ucok memang untuk mengantarkan makan siang tersebut. Setelah pesanan Ucok tersebut sampai ke tangannya, makan siang itu dapat diasumsikan ada di tengah-tengah Joni dan Ucok. Praanggapan ini menyatakan keberadaan *makan siang* itu. Praanggapan yang muncul dari tuturan yang disampaikan oleh Ucok menjadi penentu asal didapatnya praanggapan tersebut. Keberadaan *makan siang* yang berupa cerutu bisa dilihat ketika Joni menyerahkannya pada Joni. Selain disebut sebagai *makan siang* oleh kedua partisipan, cerutu juga muncul dalam konteks situasi tuturan tersebut. *Joni* dan Ucok sudah memiliki pengetahuan bersama mengenai ‘makan siang’ tersebut. Kedua hal tersebut seolah-olah tidak saling berkaitan jika tidak mendapat penjelasan melalui tuturan Joni, “*Makan siangnya kayak orang normal*

*dikit kenapa pak? Merusak kesehatan nih*". Sambil menuturkan, Joni pun menyerahkan cerutu sebagai bentuk keberadaan cerutu yang sudah disebutkan dalam tuturan.

## (2) *Lexical Presupposition*

### (a) *Joni membawakan makan siang Ucok*

Korelasi kedua praanggapan sebelumnya, praanggapan eksistensial dan praanggapan faktual, mengacu pada kalimat dalam tuturan yang disampaikan Ucok kepada Joni, "*Ucok: Kau bawa makan siangku tidak?*" yang merupakan pertanyaan yang disampaikan pada Joni. Joni tidak menjawab dengan 'ya' atau 'tidak' tetapi langsung menyerahkan cerutu pada Ucok. Hal ini menunjukkan praanggapan leksikal karena tanpa adanya jawaban yang disampaikan melalui tuturan, Joni menjawab dengan tindakan yang dipahami sebagai jawaban 'ya'. Pemahaman atas tuturan hingga muncul praanggapan leksikal karena kedua partisipan memiliki pengetahuan bersama ketika menyampaikan tuturan tersebut. Keduanya memiliki pengetahuan bersama bahwa *makan siang* yang dimaksud adalah *cerutu*. Keduanya juga sudah paham akan konteks situasi, ketika Ucok meminta *makan siangnya* Joni langsung merespon sekaligus sebagai tanda bahwa ia sudah membawa cerutu tersebut.

Tanpa dituturkan lebih lanjut, Ucok pun paham jawaban Joni atas pertanyaannya. Praanggapan ini mengacu pada praanggapan faktual sebelumnya. Keberadaan cerutu yang menyatakan praanggapan leksikal 'Joni membawakan cerutu (makan siang)'. Dari praanggapan tersebut kita bisa menyimpulkan makan siang itu dibawakan oleh Joni untuk Ucok dan bukan sebaliknya. Pernyataan itu menjadi faktual karena adanya pertanyaan, seperti yang sudah dibahas di atas, dan dibenarkan oleh Joni yang menyerahkan titipan Ucok tersebut. Praanggapan-praanggapan tersebut muncul berdasarkan penanda masing-masing tuturan namun masih saling berkaitan.

## (3) *Non-factive presupposition*

- (a) Makan siang Ucok tidak normal
- (b) Makan siang Ucok menyebabkan kematian
- (c) Makan siang Ucok merusak kesehatan
- (d) Ucok siap mati

Jawaban Joni atas pertanyaan Ucok menunjukkan adanya praanggapan yang masih diragukan kebenarannya. Anggapan bahwa makan siang Ucok tidak normal berasal dari pernyataan Joni dalam dialog tersebut. Anggapan bahwa makan siang Ucok tidak normal adalah asumsi Joni dan mungkin Ucok yang terbiasa mengonsumsi cerutu untuk makan siang, menganggap makan siangnya normal. Ketidaknormalan kebiasaan Ucok tersebut menimbulkan praanggapan nonfaktual karena keduanya tidak sepaham atas kebiasaan Ucok tersebut. Dalam KBBI, 'makan' didefinisikan sebagai *memasukkan makanan pokok ke dalam mulut serta mengunyah dan menelannya*. Rujukan yang dipaparkan Joni dalam praanggapan ini mengacu pada pernyataan berikutnya mengenai makan siang Ucok yang menyebabkan kematian dan merusak kesehatan.

Kembali pada asumsi Joni mengenai makan siang, cerutu yang biasa diisap ini dipahami Joni sebagai sesuatu yang beracun dan bisa mengakibatkan kematian. Hal itu dikonklusikan ke dalam praanggapan berikutnya bahwa makan siang Ucok tidak baik untuk kesehatan dan berujung pada praanggapan berikutnya, Ucok siap mati atas risiko dari kebiasaan 'makan siangnya' itu. Tidak bisa dinyatakan secara pasti apakah pernyataan Ucok tersebut benar atau tidak karena dilihat dari cara menuturkannya, Ucok cenderung datar dan menunjukkan wajah yang juga datar. Meskipun Joni menunjukkan muka yang cukup serius dan juga nada bicaranya serius, hal itu menjadi bertentangan dengan sikap Ucok. Pertentangan dalam dialog keduanya menjadikan praanggapan tersebut bersifat tidak faktual.

Munculnya empat jenis praanggapan dari tuturan tersebut menjelaskan bahwa data 2 merupakan tuturan yang lebih banyak dipahami melalui pengetahuan bersama dan juga secara leksikal. Dalam praanggapan eksistensial dan

leksikal terdapat hubungan antarkeduanya yang menunjukkan praanggapan yang menyatakan eksistensi yang dibahas kemudian berhubungan dengan kefaktualan objek yang dibahas. Eksistensi 'makan siang' yang dari awal sudah muncul praanggapan awal, eksistensinya terus muncul sampai praanggapan nonfaktual. Di sini kita melihat bahwa praanggapan eksistensial menjadi kunci utama untuk kemunculannya di praanggapan lain yang muncul kemudian. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa eksistensi dari praanggapan tersebut tetap muncul di tiap-tiap praanggapan yang muncul kemudian dan tidak bisa dilepaskan begitu saja karena masih berkaitan.

Praanggapan leksikal muncul dari pertanyaan yang dijawab tidak secara eksplisit namun dengan tuturan lain yang masih mengacu pada pertanyaan. Eksistensi 'makan siang' yang masih dibahas dalam praanggapan ini juga menjadi benang merah dari praanggapan sebelumnya. Praanggapan nonfaktual juga masih berkaitan dengan praanggapan eksistensial. Praanggapan yang merupakan nonfaktual tentu tidak akan masuk ke dalam kategori faktual karena tuturan tersebut dan praanggapan tersebut menjadi berlawanan. Akan tetapi, keduanya masih berkaitan dengan eksistensi objek yang dibahas.

### **Data 3**

Disk 2, 02.09-03.42

*Voni: tolong! Rampok!*

*Jefri: Hey lepasin gak?!*

*Joni: Woy! Lepasin nggak?*

*Jefri: Eh nggak usah ikut campur yah! Pergi lo!*

*Joni: Percaya sama gue, gue juga nggak mau ikut campur. Dalam 30 menit gue juga harus ada di tempat kerja gue. Jadi gimana kalau lo lepasin mbak ini, mbak ini bisa pergi, dan gue bisa pergi kerja!*

*Jefri: Yah kenapa lo nggak pergi aja?*

*Joni: Karena gue masih punya hati dan nggak bisa ngebiarin lo ngerampok mbak ini.*

*Jefri: Lo mau berantem sama gue?*

*Joni: Kekerasan emang nggak bakal jadi jalan penyelesaian yang baik, Man! Tapi kalau bener-bener perlu, demi ngelawan kejahatan,ayo gue jabanin!*

*Jefri: Siapa sih lo? Spiderman? Spiderman, gue mau nanya sama lo. Kenapa sih jaman sekarang masih ada aja yang sok jadi pahlawan*

*Joni: Gue juga nggak tau. Tadi gue mau bantuin orang nyebrang motor gue dicuri.*

*Jefri: Terus kenapa lo sok nolongin orang lagi?*

*Joni: Mungkin karena gue belum seapatis dan cynical kayak lo.*

*Jefri: Abis ini gue yakin lo akan cynical dan apatis kayak gue.*

*Joni: Woy! Mau kemana? Diskusi kita kan belum kelar?ANJRIT!*

Dari Data 3 di atas kita bisa melihat terdapat tiga partisipan dalam tuturan. Tuturan ini terjadi di sebuah lorong jalanan yang sepi dan hanya ada tiga partisipan tersebut. Tuturan berupa dialog ini terjadi dalam situasi tutur yang banyak mengekspresikan emosi tiap-tiap partisipannya. Partisipan dalam tuturan ini adalah Voni, perempuan yang hendak oleh di Jefri dan kemudian muncul Joni yang ingin menolong Voni.

Kejadian ini bermula ketika Voni berteriak minta tolong karena tasnya akan dirampok oleh Jefri. Suara Voni menggema ke seluruh lorong jalanan yang sepi tanpa ada satu orang pun yang sedang melintas kecuali Joni. Joni yang mendengarnya awalnya hanya lewat begitu saja namun ia melihat jam tangannya dan berbalik arah lalu menghampiri Voni. Joni pun datang menghampiri dan mencoba menolong Voni. Jefri sudah mengusir Joni dan meminta Joni untuk tidak ikut campur tetapi Joni bersikeras untuk menolong Voni. Joni dan Jefri pun

terlibat perdebatan dan nyaris berkelahi. Joni pun mendekat pada Voni dan Jefri lalu akhirnya Jefri melepaskan tas Voni. Voni pun bergegas lari mendekat pada Joni kemudian ia berdiri tepat di belakang Joni. Joni yang menantang Jefri pun melepaskan tasnya dan meletakkannya di bawah.

Ketika kedua lelaki itu sedang berdebat seru dan Joni mengambil kuda-kuda untuk berkelahi dengan Jefri, Voni pun mengambil kesempatan untuk mencuri tas Joni dan berjalan perlahan-lahan meninggalkan tempat tersebut ke arah yang membelakangi Joni sehingga Joni pun tidak menyadari kepergiannya. Jefri membalas tantangan Joni dengan wajah yang menyunggingkan senyum culas dan ia pun lari meninggalkan Joni dengan senyum di wajahnya saat melihat Voni sudah berhasil membawa kabur tas Joni dan menghilang. Setelah Jefri kabur, Joni tersenyum puas seolah-olah ia memenangkan perdebatan. Barulah ia menyadari bahwa tasnya sudah tidak ada dan berusaha berlari ke arah belakangnya tempat Voni tadinya berdiri.

Tuturan di atas mengandung praanggapan eksistensial, praanggapan faktual, dan praanggapan nonfaktual.

(1) *Existential Presupposition*

(a) Ada perempuan yang dirampok

Praanggapan yang dipahami dari tuturan salah satu partisipan dan konteks latar situasi menimbulkan *existential presupposition*. Joni yang sedang melintas mendengar ada suara teriakan perempuan yang berteriak minta tolong, ketika Joni menghampiri terlihat perempuan—bernama Voni, yang sedang menarik tasnya yang ditarik di sisi lain oleh seorang laki-laki—Jefri. Voni berteriak minta tolong dan meneriakan ‘rampok’ dengan kencang.

Dari penjelasan situasi tutur tersebut, bisa kita pahami praanggapan yang muncul menunjukkan eksistensi perempuan tersebut. Kemudian penjelasan mengenai perempuan yang dirampok itu dijelaskan melalui konteks dalam adegan yang menunjukkan tas Voni yang direbut oleh Jefri. Keberadaan atau eksistensi Voni sebagai perempuan yang dirampok sudah bisa diketahui bahkan sebelum

sosok Voni muncul dalam adegan tersebut. Hanya dengan teriakan yang diserukan yang kemudian didengar oleh Joni menjadi penegasan bahwa sosok Voni sebagai korban tersebut itu ada dan penjelasan secara visual dikuatkan dengan adanya adegan tarik-menarik tas oleh Voni dan Jefri.

(2) *Factive Presupposition*

(a) Joni mau membantu Voni

(b) Joni mau berkelahi dengan Jefri

Ketika mendengar jeritan Voni, Joni sontak saja menghampiri Voni dan Jefri yang sedang saling menarik tas Voni. Kemudian Joni langsung menegur Jefri yang diyakini Joni sebagai orang yang ingin merampok Voni. Joni pun mencoba menarik tas yang Jefri coba rebut dari Voni. Jefri pun bereaksi dan meminta Joni untuk melepaskan tas tersebut dan tidak ikut campur. Jefri pun menanyakan apa tujuan Joni dan Joni pun menyatakan kesediaannya membantu Voni.

Pernyataan Joni kembali menegaskan bahwa ia berada di sana agar Jefri tidak merampok Voni seperti yang dituturkan dalam dialog di bawah ini,

Joni: Karena gue masih punya hati dan nggak bisa ngebiarin lo ngerampok mbak ini

Dari pernyataan di atas terlihat Joni secara jelas menyatakan tidak akan membiarkan Jefri merampok Voni. Dalam situasi tutur yang menunjukkan nada bicara Joni pada Jefri, Joni sangat yakin dan ada nada memerintah pada Jefri seolah ia lebih berkuasa daripada Jefri. Joni pun tidak segan membantu Voni dengan cara lain ketika Jefri sudah tidak mau berdiplomasi. Lebih detail akan dibahas dalam pembagian praanggapan di bawah ini.

(b) Joni mau berkelahi dengan Jefri

Jefri yang sudah tidak mau diajak berdiplomasi akhirnya membuat Joni mengambil tindakan lain yaitu mengajak berkelahi. Praanggapan ini digambarkan lebih jelas secara visual, Joni yang ingin membantu Voni mengambil ancang-

ancang untuk berkelahi dengan Jeffrey. Hal ini juga dinyatakan dalam tuturan antara Joni dengan Jefri,

Jefri: Lo mau berantem sama gue?

Joni: Kekerasan emang nggak bakal jadi jalan penyelesaian yang baik, Man! Tapi kalau bener-bener perlu, demi ngelawan kejahatan,ayo gue jabanin!

Ketika Jefri menanyakan apakah Joni ingin berkelahi dengannya, Joni tidak langsung menyatakan 'iya' tetapi di akhir tuturan Joni menyatakan kesanggupannya dengan suatu ajakan yang ditandai dengan kata 'Ayo'. Pernyataan Joni dalam tuturan tersebut dibantu dengan gerak tubuh Joni yang sudah menyiapkan ancang-ancang untuk memukul Jefri menimbulkan praanggapan bahwa Joni mau berkelahi dengan Jefri.

(3) *Non-Factive Presupposition*

- (a) Jefri kabur karena takut berkelahi dengan Joni
- (b) Jefri berniat jahat dan yang bersekongkol dengan Voni

Setelah Jefri berdebat panjang lebar dengan Joni, Jefri kabur dan ikut berlari bersama Voni. Saat itu Joni belum menyadari tasnya telah dicuri oleh Voni. Saat Jefri kabur, Joni terlihat tersenyum puas sampai akhirnya ia menyadari tasnya raib barulah wajahnya berubah. Di awal Joni yang sudah tersenyum puas ketika Jefri kabur menunjukkan Joni merasa memenangkan perdebatan panjang dan Jefri takut menerima tantangan Joni untuk berkelahi. Baru setelah Joni sadar Jefri bukanlah kabur karena takut berkelahi dengan Joni tetapi karena sudah berhasil mencuri tas Joni oleh sekongkolannya, Voni. Dari situasi tutur bisa kita lihat perdebatan antara Joni dan Jefri menunjukkan adanya tantangan atas tuturan Joni. Hal ini ditunjukkan melalui nada bicara Joni terhadap Jefri yang direspon oleh Jefri,

Jefri: Lo mau berantem sama gue?

Pertanyaan Jefri tidak dijawab Joni secara langsung namun ia mengemukakan alasannya lalu diakhiri dengan ajakan seperti yang sudah dibahas dalam *factive presupposition* di atas.

‘Jefri berniat jahat dan yang bersekongkol dengan Voni’

Praanggapan ini masih belum dinyatakan kefaktualannya dan praanggapan ini muncul serta masih merujuk pada praanggapan sebelumnya yaitu *existential presupposition*. Dalam praanggapan sebelumnya dinyatakan bahwa ‘Ada perempuan yang dirampok’. Otomatis selain terdapat ‘perempuan’ sebagai korban yang dirampok tentu ada ‘perampok’. Dalam adegan ini terlihat Voni berusaha mempertahankan tasnya yang direbut oleh Jefri. Dari adegan tersebut terdapat asumsi bahwa Jefri adalah perampoknya. Jika adegan berhenti sampai di situ, maka ‘Jefri memiliki niat jahat atau niat merampok’ akan menjadi *factive presupposition* tetapi adegan bergulir dan menunjukkan setelah berdebat panjang dengan Joni, Jefri pun lari begitu juga dengan Voni. Perlahan-lahan ketika Joni sibuk berdebat dengan Jefri, Voni yang telah berhasil mendapatkan tasnya kembali dari Jefri mencoba mengambil tas Joni yang Joni letakan di tanah ketika mencoba membantu Voni. Joni tidak menyadari tindakan Voni tersebut sampai akhirnya Jefri kabur. Ketika ia menyadari tasnya sudah raib dicuri oleh Voni barulah Joni mencoba mengejar Voni dan Jefri. Dari penjelasan adegan tersebut, kita bisa mengambil kesimpulan bahwa Voni dan Jefri bersekongkol untuk mencuri tas Joni. Dalam situasi tutur tersebut, ada tiga orang partisipan yaitu Joni, Voni, dan Jefri. Meskipun Voni hanya bertutur di awal adegan, di adegan berikutnya Voni hanya menunjukkan gerak tubuhnya yang mencoba mencuri tas Joni dan berhasil membawanya kabur. Terlihat bahwa Voni masih merupakan partisipan dari situasi tutur tersebut. Praanggapan bahwa penjahatnya adalah Jefri menjadi terpatahkan karena justru yang akhirnya mencuri tas Joni adalah Voni yang sudah bersekongkol dengan Jefri untuk mengecoh Joni. Praanggapan ini muncul dari visualisasi yang ditampilkan tanpa adanya tuturan yang menyatakan hal tersebut. Tuturan dalam adegan tersebut sama sekali tidak menyatakan adanya praanggapan tersebut. Jefri sebagai pengecoh justru menunjukkan dialah yang

merupakan penjahatnya namun akting Voni yang mengambil tas Joni memunculkan praanggapan nonfaktual ini.

Dari ketiga praanggapan yang muncul dalam data 3, praanggapan eksistensial menjadi pemicu utama munculnya praanggapan nonfaktual dan faktual. Praanggapan yang muncul pertama kali akan berkaitan dengan praanggapan yang akan muncul kemudian. Praanggapan 'Ada perempuan yang dirampok' mengarahkan suatu pengetahuan bersama bahwa ada korban dan ada pelaku. Ketika partisipan tuturan tersebut diketahui, yaitu Joni, Voni dan Jefri mereka pun saling memempati posisi korban dan pelaku. Praanggapan eksistensial yang muncul pertama kali dibantu dengan visualisasi Voni dan Jefri yang berebut tas memunculkan praanggapan Voni sebagai korban dan Jefri adalah pelaku. Kemudian kita beralih ke praanggapan berikutnya yang juga menguatkan praanggapan sebelumnya. Joni yang ingin menolong Voni sampai Joni pun ingin berkelahi dengan Jefri menunjukkan adanya keinginan Joni membantu dengan adanya perampokan terhadap wanita tersebut. Terlepas dari siapa korban dan pelakunya, Joni sebagai salah satu partisipan tutur melakukan tindakan yang konkret sehingga memunculkan praanggapan faktual. Praanggapan nonfaktual berikutnya masih berkaitan dengan praanggapan sebelumnya namun memberikan suatu informasi baru. Jefri yang tidak menanggapi tantangan Joni justru kabur di tengah-tengah perdebatannya dengan Joni. Tindakan Jefri tersebut memunculkan suatu praanggapan bahwa ia takut. Kemudian dengan bantuan visualisasi dalam tuturan tersebut, muncul praanggapan bahwa korban yang sebenarnya adalah Joni dan pelakunya Jefri dengan Voni yang bersekongkol. Praanggapan tersebut merupakan praanggapan yang nonfaktual karena pemahaman tersebut muncul melalui visualisasi dan penanda praanggapan. Pemahaman atas praanggapan tersebut muncul karena pengetahuan bersama yang dimiliki penonton. Ketelitian dalam melihat visualisasi adegan dan perbandingan dengan tuturan juga dibutuhkan karena ungkapan dalam tuturan merujuk kepada praanggapan tersebut.

#### **Data 4**

Disk 1, 15.10-16.15

*A: Ih, apaan menurut gue filmnya nggak masuk di akal tau gak!*

*B: Kalo gue bilang keren banget loh! bener banget tuh film. Gue sih percaya cuma ada satu orang untuk setiap satu orang. Itu yang namanya belahan jiwa.*

*A: Terus lo tau darimana kalo tuh orang itu belahan jiwa lo, haa?*

*B: Yah kalo hati lo bilang gitu.*

*A: Ih, lo ternyata lo orangnya hopeless romantic banget yah?*

*B: Desain soal jodoh kan emang kayak gitu dari sananya, man!*

*A: Eh sekarang gimana nih kalo ternyata lo bisa hidup sama orang yang bukan belahan jiwa lo? Kata Jennifer Aniston di filmnya *The Objective of My Affection* aja, lo cari satu orang yang lo sayang dan bikin relationship lo berhasil sama dia.*

*B: Itu namanya kompromi. Gue sih nggak mau sampe kayak gitu*

*A: Jadi kamu udah nemuin belahan jiwa kamu belum?*

*B: Gimana sih, masih perlu aku jawab?*

Adegan ini mengandung tuturan yang disampaikan oleh dua penutur yang sedang berada di kamar mandi laki-laki bersama Joni, yaitu penutur A dan penutur B. Joni muncul dalam adegan ini sebagai partisipan pasif alias pendengar saja. Tuturan ini merupakan dialog antara dua laki-laki yang sedang membicarakan film yang baru saja ditonton dan kemudian mereka kaitkan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Di akhir tuturan, kedua laki-laki ini berangkat sambil keluar dari kamar kecil.

Adegan ini berlangsung di dalam kamar mandi bioskop ketika dua laki-laki A dan B sedang buang air kecil, lalu Joni pun masuk kamar mandi dan buang air kecil di sebelah laki-laki B. Tidak ada partisipan lain di dalam kamar mandi ketika tuturan ini terjadi. Setelah selesai buang air kecil, laki-laki A dan B mencuci tangan di wastafel kamar mandi yang sama sambil melanjutkan obrolan.

Mereka kemudian memandangi wajah mereka dan merapikan rambut di depan kaca wastafel. Kedua laki-laki tersebut terlihat rapi dan modis dengan pakaian yang dikenakannya. Ketika laki-laki B merangkul laki-laki A, ia juga mengelus-elus kepada laki-laki A sedangkan laki-laki A menyentuh dada laki-laki B. Sampai keduanya keluar dari kamar mandi, Joni masih belum selesai buang air kecil.

Kemunculan praanggapan data ini dibutuhkan pengetahuan bersama mengenai pembicaraan antara kedua partisipan karena isi tuturan lebih banyak berbicara mengenai hal-hal di luar film yang berkaitan langsung dengan Joni, sebagai tokoh utama. Dalam tuturan ini, praanggapan yang muncul dan yang akan diteliti adalah praanggapan yang berkaitan langsung dengan partisipan dan konteks situasi dalam tuturan ini. Adapun munculnya beberapa tokoh film atau nama film yang disebut dalam tuturan ini tidak akan dijadikan praanggapan yang diteliti.

Tuturan di atas mengandung praanggapan eksistensial, praanggapan faktual, dan praanggapan nonfaktual.

(1) *Existential Prsuposition*

(a) Ada dua orang laki-laki berdebat

Praanggapan yang muncul dalam adegan ini pertama tentang eksistensi dua orang laki-laki yang sedang berdebat. Secara visual, adegan tersebut digambarkan di dalam kamar mandi laki-laki dan keduanya sedang buang air kecil. Sambil buang air kecil, perdebatan ini terjadi dan partisipannya adalah dua laki-laki—yang kemudian akan kita sebut laki-laki A dan laki-laki B. Di dalam latar tuturan tersebut ada Joni yang juga berada di tempat yang sama, namun ia hanyalah sebagai partisipan pasif yang hanya mendengar tuturan tersebut. Dari penjelasan latar dan partisipan yang terlibat tersebut bisa kita ambil praanggapan yang menunjukkan eksistensi, ‘ada dua laki-laki’. Kemudian ‘perdebatan’ bisa kita lihat dari tuturan yang terjadi antara mereka. Isi tuturan menunjukkan laki-laki A dan laki-laki B memiliki perbedaan pendapat mulai tentang isi film yang baru mereka tonton, lalu juga masalah percintaan dalam aplikasinya di dunia nyata. Tuturan

tersebut disebut perdebatan karena beberapa kali laki-laki A menyanggah pernyataan laki-laki B atau sebaliknya.

Contohnya:

A: Ih, apaan menurut gue filmnya nggak masuk di akal tau gak!

B: Kalo gue bilang keren banget loh!

Terjadi perbedaan pendapat mengenai film yang baru ditonton, laki-laki merasa film tersebut tidak masuk akal sedangkan laki-laki B merasa puas dengan film tersebut. Pernyataan laki-laki B bisa kita lihat dengan adanya penggunaan kata 'keren' yang mengekspresikan kepuasan laki-laki B terhadap film yang mereka tonton tersebut. Perdebatan berikutnya adalah ketika terjadi tuturan berikut;

A: Eh sekarang gimana nih kalo ternyata lo bisa hidup sama orang yang bukan belahan jiwa lo? Kata Jennifer Aniston di filmnya *The Object of My Affection* aja, lo cari satu orang yang lo sayang dan bikin *relationship* lo berhasil sama dia.

B: Itu namanya kompromi. Gue sih nggak mau sampe kayak gitu

Dari tuturan di atas terlihat laki-laki A mengemukakan pendapatnya sesuai apa yang ia lihat dalam film *The Object of My Affection* kemudian oleh laki-laki B ditanggapi dengan kalimat negasi '*gue sih nggak mau*'. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan pendapat dan perdebatan yang masih berlangsung antara mereka. Tuturan tersebut menunjukkan eksistensi keduanya dan perdebatan itu sendiri.

(2) *Factive Presupposition*

- (a) Kedua partisipan baru saja menonton film
- (b) Kedua partisipan akrab
- (c) A menganggap film yang baru ditonton tidak masuk akal
- (d) B menganggap film yang baru ditonton keren

Dalam praanggapan faktual ini, dapat dilihat bahwa ‘kedua partisipan baru saja menonton film’ dengan adanya pernyataan dari laki-laki A mengenai film yang baru ditonton tersebut.

A: Ih, apaan menurut gue filmnya nggak masuk di akal tau gak!

B: Kalo gue bilang keren banget loh! bener banget tuh film. Gue sih percaya cuma ada satu orang untuk setiap satu orang.

Kita dapat kembali melihat konteks latar dalam adegan ini, yaitu kamar mandi gedung bioskop dan bisa dikaitkan kedua laki-laki tersebut adalah penonton. Tuturan tersebut juga menyebutkan kata ‘*film*’ dua kali oleh laki-laki A dan laki-laki B. Laki-laki A menggunakan kata ‘*filmnya*’ sedangkan laki-laki B menggunakan kata ‘*tuh film*’. Keduanya merujuk pada tujuan yang sama, yaitu film yang baru saja ditonton dan mereka memiliki pemahaman bersama tentang film yang dibicarakan.

Kemudian praanggapan ‘Kedua partisipan tersebut akrab’ dapat dilihat dari kata sapaan yang digunakan oleh mereka berdua. Mereka menggunakan ‘*gue-elo*’ lalu ‘*aku-kamu*’ di akhir tuturan. Penggunaan kata sapaan tersebut menunjukkan tidak ada jarak dalam tuturan tersebut dan juga menunjukkan norma yang dipakai dalam situasi tutur tersebut. Kita bisa mengetahui norma yang berlaku dalam situasi tutur dari penggunaan kata sapaan antar penutur. Meskipun tidak menggunakan panggilan nama, dengan adanya kata sapa tersebut bisa kita lihat praanggapan yang muncul adalah faktual.

Praanggapan faktual lainnya adalah ‘A menganggap film yang baru ditonton tidak masuk akal’ dan ‘B menganggap film yang baru ditonton keren’ terlihat dari kalimat yang dinyatakan partisipan secara langsung untuk mengemukakan opini mereka tentang film tersebut. Pernyataan laki-laki A dalam tuturan tersebut dibantu dengan melihat partisipan yang menunjukkan wajah yang kecewa. Kekecewaan dilihat dengan wajah yang kurang senang dan tanpa senyum. Sebaliknya laki-laki B menunjukkan wajah puas yang dihiasi dengan senyum. Kontrasnya bahasa tubuh yang ditunjukkan laki-laki A dan B menandakan adanya perbedaan pendapat dan kepuasan. Pernyataan ini menjadi

**Universitas Indonesia**

faktual karena pernyataan ini dituturkan oleh masing-masing partisipan. Praanggapan ini menguatkan praanggapan yang sebelumnya sudah dibahas yaitu mengenai perdebatan pendapat yang juga terlihat *existential presupposition* di dalam adegan yang sama.

(3) *Non Factive-Presupposition*

- (a) Petutur B sudah menemukan belahan jiwanya
- (b) Petutur A adalah belahan jiwa petutur B
- (c) Kedua partisipan tersebut adalah pasangan sesama jenis

Praanggapan ketiga yang muncul dalam adegan ini adalah *non factive presupposition* atau praanggapan nonfaktual yang masih dipertanyakan kebenarannya melalui tuturan. Pernyataan pertama, laki-laki B sudah menemukan belahan jiwanya muncul dari pertanyaan laki-laki A yang mengaitkan obrolan mereka dengan kehidupan nyata yang dialami oleh mereka berdua. Dalam situasi tutur tersebut, ketika menyinggung belahan jiwa yang disebut-sebut dalam film, A menanyakan apakah B sudah menemukan belahan jiwanya atau belum. Laki-laki B tidaklah menjawab secara langsung pertanyaan A tetapi ia hanya menunjukkan gestur dengan melihat sambil melemparkan senyum ke arah A dan kemudian baru menjawab, '*apakah masih perlu aku jawab?*'. Jawaban yang seolah retorik itu menunjukkan bahwa laki-laki A sebenarnya sudah mengetahui jawaban dari pertanyaannya. Praanggapan mengenai apakah B sudah menemukan belahan jiwanya menjadi tidak faktual karena tidak ada pernyataan pasti dari kedua partisipan. Akan tetapi, pernyataan yang tidak muncul dari partisipan juga dapat menunjukkan kebenaran dari praanggapan yang didapat dari tuturan tersebut.

Percakapan tersebut ditutup dengan adegan B yang merangkul bahu A dan keduanya terlihat bahagia dengan sunggungan senyum di wajah mereka. Adanya pengetahuan bersama menunjukkan bahwa tanpa perlu diungkapkan, muncul praanggapan yang menunjukkan kedekatan A dan B sebagai sepasang kekasih. Hal tersebut makin dikuatkan dengan gestur yang ditunjukkan oleh A dan B.

Penjelasan dari situasi tutur di atas juga menerangkan praanggapan berikutnya ‘Laki-laki A adalah belahan jiwa laki-laki B’. Dalam situasi tersebut, dapat dilihat bahasa tubuh yang ditunjukkan laki-laki B terhadap laki-laki A ketika menjawab pertanyaan laki-laki A itu sendiri. Sudah disebutkan dalam penjelasan mengenai praanggapan faktual yang menyebutkan laki-laki A dan B berhubungan akrab. Penggunaan kata sapa ‘*gue-lo*’ yang berubah menjadi ‘*aku-kamu*’ di akhir tuturan tepat saat laki-laki A menanyakan belahan jiwa laki-laki B, dapat diindikasikan sebagai bentuk keakraban yang lebih karena penggunaan kata sapa yang berubah tersebut. Selain itu, *keys* atau nada yang digunakan ketika laki-laki A bertanya menjadi lebih halus dibandingkan ketika mereka berdebat sebelumnya.

Praanggapan berikutnya yang dapat merangkum dua praanggapan sebelumnya, ‘Kedua laki-laki tersebut adalah pasangan sesama jenis’. Pernyataan ini merujuk pada praanggapan sebelumnya karena sudah mengaitkan pernyataan kedua partisipan dan juga bahasa tubuh yang muncul dalam situasi tutur. Bila dua praanggapan nonfaktual sebelumnya dikaitkan, praanggapan ini menjadi faktual. Akan tetapi, belum ada pernyataan yang jelas secara eksplisit yang membuat praanggapan ini masih dikategorikan ke dalam *non factive presupposition*.

Kita bisa menarik kesimpulan, praanggapan jenis ini saling berkaitan dan rujukan yang digunakan dalam konteks situasi tutur membantu mendapatkan kemungkinan-kemungkinan yang meskipun tidak terbukti mengarahkan asumsi tersebut.

Praanggapan yang muncul dalam data 4 sangat mengandalkan pengetahuan bersama terutama dalam pemahaman hubungan antarpener. Praanggapan eksistensial dalam tuturan tersebut didapat dari tuturan itu sendiri yang kemudian dipahami sebagai suatu perdebatan. Hal itu muncul dari isi tuturan dan juga cara penyampaian tuturan tersebut oleh kedua pener. Perdebatan antarkedua pener tersebut kemudian mengarah pada praanggapan faktual mengenai aktivitas yang baru saja dilakukan berkaitan dengan isi perdebatan mereka, yaitu makna film yang baru saja ditonton. Secara faktual praanggapan mengenai isi film dan opini masing-masing pener didapat melalui tuturan

tersebut. Cara penyampaian opini tersebut juga membantu praanggapan bahwa terdapat perbedaan pendapat keduanya.

Penggunaan kata ganti kedua penutur juga menunjukkan kedekatan yang memunculkan praanggapan bahwa kedua penutur tersebut akrab. Praanggapan tersebut masuk ke dalam praanggapan faktual yang kemudian mengacu pada praanggapan berikutnya yang masuk ke dalam kategori nonfaktual. Praanggapan faktualnya menunjukkan kedua penutur berhubungan akrab kemudian praanggapan nonfaktualnya menyatakan mereka adalah pasangan homoseksual. Kedekatan yang terlihat dari penggunaan kata 'aku-kamu' dari kata 'gue-loe' yang dipakai sebelumnya. Selain itu secara visual di akhir adegan kita bisa melihat penutur B merangkul penutur A. Hal tersebut bisa menjadi unsur menguatkan kemungkinan praanggapan bahwa kedua penutur adalah pasangan homoseksual walaupun belum secara faktual terungkap. Praanggapan nonfaktual yang juga masih berkaitan dengan hal ini adalah penutur B sudah menemukan belahan jiwanya yaitu penutur A. Kemungkinan tersebut mengarahkan bahwa praanggapan ini masih berupa sesuatu yang nonfaktual. Dari rangkaian praanggapan yang muncul terlihat ketiganya saling berkaitan dan mengacu pada praanggapan lainnya.

#### **Data 5**

Disk 1, 30.15- 30.55

*Joni: Udah berapa lama Kek di sini?*

*Kakek: Udah dua jam kali nak*

*Joni : Ya ampun! Ayo yuk sama saya.*

*Yah, udah di sini yah Kek!*

*Kakek:Kalo nggak sama kamu, kakek mah nggak bakal percaya ada kemanusiaan di kota ini nak*

*Joni :Ah jangan gitu Kek. Jangan gitu dong kalau tadi minta tolong langsung sama orang pasti ada yang bantuin. Masih banyak orang baik, kok di Jakarta. HEY!*

Adegan ini terjadi siang menjelang sore hari di tepi jalan raya yang ramai dengan kendaraan bermotor. Joni melewati seorang kakek dengan kacamata hitam yang ternyata tunanetra sedang berdiri di tepi jalan. Kemudian Joni pun berinisiatif untuk menolong kakek tersebut menyeberang. Kakek tunanetra tersebut berdiri sendiri tepat di depan *zebra cross* hanya dengan bantuan tongkat dan juga terdapat laki-laki misterius di belakangnya yang sedang bersandar pada tembok dan terlihat sedang menelepon dengan telepon genggamnya. Joni yang sedang sedang mengendarai motor berhenti di depan kakek tersebut dan memarkir motornya tepat di depan laki-laki tersebut. Joni pun menuntun kakek tunanetra untuk menyeberang dan memegang tangannya. Ketika Joni menuntun kakek tersebut, laki-laki misterius itu menutup teleponnya.

Setelah sampai di seberang jalan, Joni pun melepaskan pegangannya. Kakek tersebut mengucapkan terimakasih sambil menepuk bahu Joni. Saat kakek dan Joni masih berbincang, di seberang jalan tempat Joni memarkir motornya, laki-laki misterius tersebut mendekati motor Joni sambil tetap mengawasi Joni dan kakek di seberang jalan lain. Saat ia melihat Joni masih berbicara dengan kakek, laki-laki itu pun bergegas mendorong motor Joni tersebut dan membawanya kabur.

Tuturan ini mengandung praanggapan eksistensial, praanggapan faktual, praanggapan nonfaktual, dan praanggapan berlawanan.

(1) *Existential Presupposition*

(a) Ada seorang kakek tunanetra

Penanda keberadaan dalam praanggapan ini muncul dengan adanya sosok seorang kakek, yaitu laki-laki yang sudah berusia lanjut dan dikenali sebagai kakek yang tunanetra karena ia menggunakan kacamata hitam dan berdiri dengan tongkat sebagai alat bantu. Kemunculan kakek ini di dalam adegan berlatar tepi jalan raya

di siang hari seorang diri ini diyakini sebagai bentuk eksistensi kakek tersebut. Selain terlihat dari penampilan laki-laki, kata sapa yang dipakai Joni saat menegur kakek tersebut adalah ‘Kek’ yang merupakan kependekan dari ‘Kakek’. Pengetahuan bersama yang dimiliki Joni, yang memanggil dengan sebutan ‘Kek’ dan kakek yang juga menyebut dirinya ‘kakek’ adalah faktor pendukung praanggapan eksistensial.

(2) *Factive Presupposition*

(a) Seorang kakek tunanetra ingin menyebrang jalan

(b) Kakek sudah menunggu dua jam

Joni menuturkan *‘kalau tadi minta tolong langsung sama orang pasti ada yang bantuin’* dan dari tutura tersebut praanggapan di atas menjadi faktual. Konteks adegan dalam situasi tutur juga ikut menegaskan kefaktualan praanggapan tersebut, yaitu latar tempat terjadinya tuturan. Tuturan ini terjadi di jalan raya di mana motor Joni sempat melintas beberapa kali dan kakek tersebut berdiri begitu lamanya. Kakek tunanetra itu berdiri di sisi jalan raya yang dekat dengan tembok seolah menunggu jalanan tersebut sepi dari lalu lalang kendaraan. Jalanan yang terus ramai dengan kendaraan bermotor tersebut tidak memungkinkan kakek menyebrang sendiri hanya dibantu oleh tongkat kayunya. Ketika Joni melintas dan melihat kakek tersebut masih berdiri setelah beberapa kali Joni melewati jalan yang sama, Joni pun mengambil inisiatif untuk membantu menyebrangkan kakek itu. Sang kakek pun tidak menolak bantuan Joni tersebut dan mengucapkan terima kasih. Dari tindakan kakek yang tidak menolak dan mengikuti apa yang Joni perbuat menunjukkan adanya pengetahuan bersama antara Joni dan kakek. Keduanya sama-sama paham apa yang diinginkan dan ketika salah satunya terpenuhi, kakek mengucapkan terima kasih sebagai bentuk apresiasinya telah membantu memenuhi keinginannya, yaitu menyeberang jalan.

‘Kakek sudah dua jam menunggu’

Dari tuturan yang disampaikan kakek tersebut, kita mendapatkan praanggapan faktual bahwa kakek sudah menunggu dua jam di jalanan. Kakek

yang Joni perhatikan sudah berada di pinggir jalanan itu dalam jangka waktu yang cukup lama. Sosol kakek tunanetra yang sedang menunggu di pinggir jalan ditampilkan beberapa kali sebagai penanda bahwa kakek tersebut sudah beberapa lama berdiri di tempat yang sama meskipun tidak dikenali sebagai tokoh yang nantinya akan bersinggungan langsung dengan Joni. Akhirnya, Joni pun menegur dan sang kakek pun mengaku ia sudah menunggu selama dua jam. Kefaktualan praanggapan itu kita peroleh melalui tuturan kakek yang ia sampaikan pada Joni. Praanggapan faktual yang kita temukan pada tuturan ini merujuk pada pernyataan kakek yang diyakini kebenarannya sebagai hal yang faktual.

### (3) *Counter Factual Presupposition*

#### (a) Kakek tidak meminta tolong langsung pada orang lain

Kakek tunanetra yang berdiri sendiri tanpa ditemani oleh orang lain menimbulkan praanggapan yang menyatakan bahwa kakek itu tidak meminta tolong kepada orang lain untuk menyeberangkannya. Dalam tuturan dengan Joni pun, hal ini disampaikan melalui tuturan Joni yang merespon pernyataan kakek itu.

Kakek: Kalo nggak sama kamu, kakek *mah* nggak bakal percaya ada kemanusiaan di kota ini nak

Joni : Ah jangan gitu Kek. Jangan gitu dong kalau tadi minta tolong langsung sama orang pasti ada yang bantuin.

Dalam tuturan yang disampaikan Joni, ia menggunakan kalimat pengandaian dengan format ‘kalau-maka’. Hal tersebut menunjukkan adanya makna yang berkebalikan dari apa yang disampaikan dalam tuturan. Praanggapannya menjadi ‘kakek tidak meminta tolong langsung’ merujuk pada penggunaan kata ‘*kalau*’ menjadi suatu pengandaian yang merupakan penanda dalam praanggapan jenis ini. Penanda pengandaian tersebut diikuti oleh pernyataan yang mendukung penegasan praanggapan tersebut yaitu kata ‘*pasti*’.

Praanggapan jenis ini didapat melalui negasi tuturan yang disampaikan dengan melihat konjungsi yang dipakai, dalam kalimat ini penggunaan ‘*kalau*’. Praanggapan ini muncul karena juga didukung oleh konteks situasi tutur yaitu

seperti yang sudah disampaikan dalam jenis-jenis praanggapan sebelumnya, kakek tunanetra sudah dimunculkan beberapa kali dan Joni pun sudah melewatinya. Kemudian posisi kakek yang hanya berdiam diri, sejak pertama kali dimunculkan dalam adegan sebelum ia bertemu Joni sampai bertemu dengan Joni masih di tempat yang sama. Terlihat bagaimana kakek tersebut masih belum menyeberang seperti apa yang diinginkannya (lihat praanggapan faktualnya). Kemudian kakek tersebut juga terlihat seorang diri tanpa ada orang di sekitarnya tetapi ketika Joni menegurnya terlihat ada seorang laki-laki yang berdiri di belakang kakek tersebut yang terlihat tidak melakukan apapun terhadap kakek tunanetra itu.

Konteks dalam situasi tutur yang bisa menguatkan *counter factual presupposition* ini adalah ketika Joni menegur kakek tersebut, sang kakek tidak menunjukkan adanya keinginan atau meminta Joni untuk menolongnya menyeberang. Kakek tersebut tidak melakukan tindakan apapun sampai ada orang yang benar-benar mendekatinya dan menawarkan bantuan langsung padanya.

#### (4) *Non Factive Presupposition*

(a) Kakek tidak percaya ada kemanusiaan di Jakarta

(b) Masih banyak orang baik di Jakarta

Praanggapan ini menunjukkan kakek yang merasa pesimis dengan keadaan manusia di Jakarta yang dianggap tidak memiliki rasa kepedulian dan kemanusiaan terhadap sesamanya. Pernyataan ini disampaikan melalui tuturan kakek yang ditujukan pada Joni sebagai respon atas apa yang telah Joni perbuat padanya.

Kakek: Kalo nggak sama kamu, kakek mah nggak bakal percaya ada kemanusiaan di kota ini nak

Dari tuturan di atas bisa kita lihat, kakek menunjukkan perasaannya atas kemanusiaan yang ada di Jakarta dengan cara membandingkan dengan perlakuan Joni padanya. Hal ini masih termasuk praanggapan yang belum bisa dipastikan kefaktualannya. Pembagian praanggapan jenis ini didukung oleh konteks situasi

ujar yang terjadi saat tuturan ini berlangsung. Pada adegan ini, kakek tunanetra baru saja dibantu menyeberang oleh Joni dan merujuk pada praanggapan yang telah dijelaskan di bagian sebelumnya, kakek tunanetra membutuhkan waktu dua jam untuk sampai akhirnya dibantu menyeberang dari sekian banyak orang-orang yang lalu lalang. Meskipun kakek itu tidak bisa melihat, terdapat seorang laki-laki yang sedang menunggu sambil berdiri di sisi jalan yang sama dengan kakek namun ia hanya diam saja meskipun tidak terlihat sedang melakukan hal lain. Pada saat Joni menegur dan menawarkan bantuan pada kakek, laki-laki tersebut tetap pada tempatnya tanpa ada reaksi apapun. Dari konteks yang terjadi pada kakek tersebut terlihat bagaimana seorang kakek yang tunanetra membutuhkan bantuan orang lain untuk menyeberang dan Joni datang sebagai penolong. Sampai Joni datang, bisa dikatakan kakek tersebut tidak mendapatkan bantuan dari orang lain yang dinyatakan ke dalam ketidakpercayaannya atas kemanusiaan. Akan tetapi, kepercayaan kakek ini muncul atas satu kejadian yang menimpa dia sehingga kefaktualannya masih belum dinyatakan benar.

(b) Masih banyak orang baik di Jakarta

Praanggapan berikutnya juga belum dipastikan kefaktualannya karena melalui tuturan yang disampaikan oleh Joni pada kakek langsung terpatahkan melalui visualisasi adegan yang ditampilkan. Joni awalnya menyatakan respon atas keraguan kakek akan nilai kemanusiaan yang ada di Jakarta. Joni secara langsung menyatakan responnya sebagai berikut;

Joni: Ah jangan gitu kek. Jangan gitu dong kalau tadi minta tolong langsung sama orang pasti ada yang bantuin. Masih banyak orang baik kok di Jakarta.

Konteks yang memperkuat praanggapan di atas di antaranya, ketika ingin menawarkan bantuan pada kakek Joni memarkir motornya di pinggir jalan dekat dengan kakek dan laki-laki yang sedang berdiri di sisi jalan. Motor Joni terparkir dengan keadaan mesin yang menyala. Lalu, ketika Joni menyeberangkan kakek tersebut, motor Joni masih berada di posisi yang sama dan kondisi yang sama, yaitu mesin menyala. Setelah Joni berhasil menyeberangkan kakek tersebut, ia masih sempat berbincang dengan kakek. Tepat setelah Joni menuturkan

pernyataan yang dirujuk dalam praanggapan ini, laki-laki yang sedari tadi berdiri di sisi jalan yang sama dengan kakek mengambil motor Joni yang diparkir dengan mesin masih menyala tepat di depan laki-laki tersebut. Baru setelahnya Joni melihat ke arah motornya yang sudah raib dan berteriak kaget serta berusaha menghentikan laki-laki tersebut. Konteks situasi tutur yang disampaikan di atas memberikan gambaran kejadian yang dialami Joni sangat kontras dengan apa yang ia tuturkan sebelumnya mengenai orang baik. Penegasan ‘orang baik’ yang disampaikan Joni menjadi berbalik ketika laki-laki tersebut mencuri motor Joni yang justru sedang berbuat baik untuk orang lain dan ia justru mendapatkan balasan yang sebaliknya. Praanggapan ini menyatakan kebalikan dari ‘masih ada orang baik’ berdasar kejadian yang menegaskan tuturan yang disampaikan oleh dua partisipan tindak tutur.

Dari data 5 yang dibahas ini kecenderungan praanggapan yang muncul lebih banyak *factive* dan *nonfactive presupposition* yang sama-sama berjumlah dua tuturan kemudian diikuti oleh *existential presupposition* berjumlah satu tuturan, dan *counter factual presupposition* yang juga satu tuturan. Keempat praanggapan ini saling merujuk pada subyek utama tuturan dalam adegan ini yaitu kakek tunanetra. Konteks yang dominan dalam situasi tutur ini lebih banyak bersifat visual namun memberikan kontradiksi atas tuturan yang disampaikan oleh partisipan yang terlibat.

Data 5 ini memiliki empat praanggapan yang muncul dan keempatnya mengacu pada masing-masing praanggapan yang sudah muncul sebelumnya. Praanggapan pertama mengenai eksistensi kakek tunanetra yang sedang menunggu menjadi pemicu utama praanggapan-praanggapan lainnya muncul. Keberadaan kakek ini sudah dimunculkan di adegan sebelumnya sekilas sebagai jembatan dan penanda bahwa kakek tersebut sudah lama berada di jalan tersebut. Kakek tersebut juga dinyatakan tunanetra yang artinya memiliki keterbatasan untuk menyeberang jalan sendiri. Kemudian praanggapan faktual bisa kita dapatkan melalui tuturan dan praanggapan sebelumnya. Kakek tersebut ingin menyeberang jalan dan ia sudah menunggu lama mengacu pada praanggapan sebelumnya. Hal tersebut masuk ke dalam kategori faktual karena pertolongan

Joni tidak ditolak oleh kakek tersebut. Kakek juga menyatakan dalam tuturan berapa lama ia sudah menunggu dan hal ini didukung dengan visualisasi yang menunjukkan kakek tersebut dilewati beberapa kali oleh Joni dalam posisi yang sama.

Praanggapan bahwa kakek tidak meminta bantuan pada oranglain disampaikan melalui *counter factual presupposition*. Munculnya praanggapan tersebut karena dalam tuturan tersebut digunakan pengandaian 'kalau-maka' oleh Joni. Praanggapan tersebut membuat praanggapan bahwa kakek tidak melakukan tindakan meminta tolong tersebut. Kemudian praanggapan yang masih berkaitan adalah kakek tersebut tidak percaya masih ada kebaikan di dunia. Hal ini merupakan sesuatu yang nonfaktual karena pada kenyataannya Joni membantu kakek yang ingin menyeberang. Tuturan yang disampaikan mendapat respon berupa tindakan yang sebaliknya. Praanggapan nonfaktual lainnya adalah masih banyak orang baik di dunia ini mengacu pada apa yang telah Joni lakukan pada kakek tersebut. Joni merujuk tuturannya sendiri tersebut dengan tindakan yang ia lakukan pada sang kakek. Kontras dengan tuturan yang disampaikan, Joni kehilangan motor tepat saat ia menuturkan hal tersebut. Visualisasi motor Joni yang dicuri oleh orang yang sedari awal berada di dekat kakek menjadikan praanggapan tersebut tidak faktual. Kebaikan yang Joni lakukan kontras dengan kejahatan yang orang lain lakukan padanya. Hal ini saling berhubungan antar praanggapan tersebut dan para partisipan tutur merupakan pemicu dari munculnya praanggapan tersebut.

#### **Data 6**

Disk 2, 25.35-25.43

*Joni: Taksi! Sore pak!*

*Supir Taksi 2 : Selamat sore mas!*

*Joni: Eh, nggak jadi deh pak.*

Tuturan yang terjadi dalam adegan ini merupakan dialog antara Joni dan supir taksi. Tuturan terjadi di sore hari, tepatnya di depan sebuah gedung berdekatan dengan pangkalan ojek tempat Joni sempat bertanya pada tukang ojek

**Universitas Indonesia**

yang sedang melakukan aksi mogok. Joni yang sedang bergegas menuju bioskop, berencana naik taksi, ia pun melihat taksi dan memanggil taksi tersebut. Kemudian taksi tersebut berhenti di depan Joni. Kaca pintu depan taksi tersebut terbuka lalu Joni melongok ke dalamnya sehingga ia bisa melihat supir taksi yang memakai seragam berwarna kuning yang sama dengan warna taksi tersebut.

Wajah Joni terlihat lelah dan tidak senang sedangkan wajah supir taksi terlihat sangat kontras dengannya. Supir taksi tersebut tersenyum dengan sangat ramahnya bahkan ikut menggoyangkan kepalanya ketika menyapa Joni. Kemudian Joni terlihat berpikir sejenak, ia pun memalingkan muka dari supir taksi tersebut masih dengan ekspresi wajah yang sama baru kemudian ia kembali melihat ke arah supir taksi dan membatalkan niatnya dibantu dengan melambatkan tangannya. Saat Joni menyatakan ia tidak jadi naik taksi, supir taksi tersebut tetap melemparkan senyum manisnya pada Joni.

Tidak banyak tuturan yang disampaikan namun gestur dan pengetahuan bersama dari konteks situasi dalam data ini lebih menonjol sebagai penanda praanggapan yang muncul. Akting Joni dan gestur yang ditunjukkan oleh supir taksi dapat membantu tuturan yang memunculkan praanggapan .

Tuturan ini mengandung praanggapan eksistensial, praanggapan faktual, dan praanggapan nonfaktual.

(1) *Existential Presupposition*

(a) Ada taksi kosong

Tuturan awal yang disampaikan Joni menunjukkan eksistensi taksi yang dipanggil Joni. Praanggapan ‘ada taksi kosong’ merujuk pada taksi yang dipanggil Joni merespon panggilan Joni dengan senyuman yang seolah memberi jawaban bahwa taksi tersebut siap mengantar Joni. Dari situasi tutur yang ditampilkan terlihat eksistensi taksi tersebut menunjang sebagai kendaraan yang dibawa oleh supir taksi sebagai partisipan tutur. Supir taksi yang muncul sebagai salah satu penutur menjadi eksis ketika ia merespon Joni yang memanggil taksi untuk mengantarnya. Praanggapan yang muncul sebenarnya bisa menjadi ‘ ada taksi ‘ dan ‘ada taksi

kosong'. Jika praanggapan 'ada taksi' muncul hal ini akan berseberangan dengan keinginan Joni untuk naik taksi tersebut. Munculnya praanggapan 'ada taksi kosong' membuat adanya korelasi dengan tuturan Joni yang diasumsikan sebagai kebutuhan untuk naik taksi lalu memunculkan praanggapan berikutnya yang masih berkaitan dengan supir taksi sebagai penutur dalam tuturan ini.

(2) *Factive Presupposition*

(a) Hari sudah sore

(b) Joni awalnya mau naik taksi

(c) Joni membatalkan niatnya untuk naik taksi

Praanggapan ini muncul dari tuturan Joni pada supir taksi yang kemudian direspon kembali sebagai tanda persetujuan atas apa yang disampaikan Joni. Dari situasi tutur yang terdapat dalam adegan ini kita bisa mengetahui latar waktu yaitu siang menuju sore hari yang terlihat dari suasana di luar ruangan masih terang. Hal ini menjadi faktual karena tuturan yang disampaikan Joni dan supir taksi didukung oleh latar situasi tutur. Joni dan supir taksi memiliki pemahaman yang sama atas latar situasi yang sudah masuk sore hari.

(b) Joni awalnya mau naik taksi

Joni memanggil taksi dan menegur supir taksi sebagai tanda ia ingin menggunakan jasa taksi untuk mengantarnya ke suatu tempat. Tujuan Joni yang memanggil taksi tersebut menunjukkan ada keinginan dari Joni untuk naik taksi tersebut. Tindakan Joni ini dilakukan setelah sebelumnya ia gagal naik ojek menuju gedung bioskop. Hal ini menjadi faktual karena Joni menuturkan keinginannya memanggil taksi untuk mengantarnya.

(c) Joni membatalkan niatnya untuk naik taksi

Setelah ia menegur supir taksi tersebut, respon yang ia dapatkan adalah supir taksi menjawab dengan sangat ramah dan tersenyum dengan sedikit menggoda. Terlihat perubahan wajah Joni menjadi tidak antusias melihat perilaku supir taksi tersebut. Tanpa bertanya lebih lanjut ia pun langsung membatalkan

niatnya dengan mengatakan ‘*Nggak jadi pak*’. Dari tuturan awal Joni yang memanggil sendiri taksi tersebut lalu ia juga yang mengatakan tidak jadi naik taksi terlihat kefaktualan praanggapan tersebut.

(2) *Non Factive Presupposition*

(a) Joni batal naik taksi karena tidak nyaman dengan supir taksi

Joni yang secara faktual awalnya ingin naik taksi namun akhirnya batal diikuti oleh praanggapan alasan mengapa Joni batal naik taksi. *Non factive presupposition* ini menunjukkan Joni membatalkan niatnya karena setelah ia melihat taksi yang awalnya ingin dinaiki kemudian ia menegur supirnya. Ketika ia melihat supirnya, sontak saja ia langsung membatalkan. Dari situasi tutur kita bisa lihat terdapat dua partisipan yaitu Joni dan supir taksi. Supir taksi menunjukkan bahasa tubuh yang ramah dan bersahabat dengan melemparkan senyum pada Joni sebagai lawan tutur. Supir taksi tersebut juga tidak melontarkan tuturan apapun hingga Joni sendiri yang membatalkan naik taksi tersebut. Melihat secara kronologis atas tindak tutur tersebut, Joni membatalkan niatnya setelah melihat sikap supir taksi yang cenderung sangat ramah padanya dan ia pun merasa tidak nyaman dengan sikap supir taksi tersebut. Praanggapan ini dipahami melalui bahasa tubuh kedua partisipan tersebut yang memungkinkan terdapat ketidaktaktual.

Dari data 6 kita bisa melihat kemunculan praanggapan dalam tuturan tersebut adalah 2 praanggapan faktual, 1 praanggapan eksistensial dan 1 praanggapan faktual. Praanggapan pertama yang menyatakan eksistensi taksi yang kosong menjadi pemicu awal praanggapan yang muncul berikutnya. Praanggapan tersebut didapat melalui tuturan Joni yang memanggil taksi dan ketika ia mendatangi taksi tersebut terlihat tidak ada penumpang di dalamnya. Adanya praanggapan tersebut merujuk ke praanggapan yang muncul berikutnya, praanggapan faktual yang menyatakan Joni awalnya ingin naik taksi namun kemudian batal. Praanggapan tersebut muncul dari tindakan Joni yang memanggil taksi tersebut menyatakan ia memiliki niatan menggunakan taksi tersebut. Praanggapan Joni akhirnya batal naik taksi terlihat dari tuturan Joni yang

mengatakan ‘*Nggak jadi deh pak*’ sehingga praanggapan tersebut menjadi faktual. Praanggapan faktual lainnya adalah latar situasi yang terjadi saat tuturan terjadi, yaitu sore hari. Kefaktualan praanggapan ini disampaikan melalui tuturan Joni kepada supir taksi dan supir taksi meresponnya dengan mengucapkan selamat sore juga. Selain itu kita dapat melihat konteks situasi yang muncul dalam tuturan terjadi di sore hari dengan penanda langit yang masih cerah dan tidak terlalu terik mataharinya. Praanggapan tersebut merujuk pada pemahaman kedua penutur yang sama tentang konteks situasi tersebut.

Praanggapan nonfaktual yang muncul berkaitan dengan bahasa tubuh yang terlihat oleh supir taksi saat merespon tuturan Joni. Ketika Joni menghampiri supir taksi terlihat sangat ramah dan cenderung menggoda sehingga praanggapan Joni batal naik taksi karena tidak nyaman dengan supir taksi itu muncul. Ketakutan Joni tidak disampaikan melalui tuturan, namun dengan bantuan ekspresi Joni ketika melihat supir taksi dapat dilihat perubahan Joni sehingga ia memutuskan untuk membatalkan niatnya naik taksi. Praanggapan nonfaktual tersebut didapat setelah praanggapan faktual tersebut muncul dan juga eksistensinya muncul dari praanggapan sebelumnya juga.

#### **Data 7**

Disk 2, 25.51-26.40

*Paramedik: Anda ngapain di sini?*

*Joni: Cuma sampe depan doang pak!*

*Paramedik: Wah, ndak bisa!*

Adegan ini terjadi ketika Joni yang batal naik taksi mendengar suara ambulans dan kemudian ia melihat sebuah ambulan berhenti di depan gedung tepat di seberang Joni berdiri. Dari ambulan tersebut keluarlah seorang paramedik dengan baju seragam putih yang membuka pintu belakang ambulans dan dibantu seorang laki yang membawa tandu. Kedua paramedik tersebut mendorong tandu

dengan seorang pasien yang sedang terbaring di atasnya dengan mengenakan masker oksigen di hidungnya. Pasien tersebut adalah laki-laki paruh baya yang mengenakan setelan jas hitam dan berkacamata. Joni pun langsung menghampiri mereka dan ikut membantu mendorong tandu tersebut masuk ke dalam ambulans bersama seorang laki-laki dengan setelan jas yang sama yang juga ikut mendorong tandu tersebut. Setelah semuanya masuk, ambulans tersebut pun melaju meninggalkan gedung tersebut.

Ketika duduk di dalam ambulans, wajah Joni terlihat senang dan menyunggingkan senyum. Salah seorang paramedik akhirnya menyadari kehadiran Joni lalu ia pun bertanya pada Joni. Joni menjawab pertanyaan tersebut dengan wajah yang sedikit memohon sambil menunjuk arah depan jalan raya tempat ia akan turun nantinya. Wajah paramedik yang mendengar jawaban Joni pun menunjukkan ekspresi menolak dan ia sedikit menggelengkan kepala.

Tuturan dalam adegan ini terjadi ketika Joni yang sedang ikut duduk di dalam ambulans ditegur oleh salah seorang paramedik. Konteks situasi yang terjadi, paramedik sedang menolong seorang laki-laki dan Joni berusaha ikut membantu sekaligus ikut menumpang di dalam ambulans. Joni yang sudah ikut duduk di dalam ambulans tersebut ditanyai paramedik karena ia bukanlah salah satu tim medis atau relasi dari pasien tersebut. Ada beberapa orang yang muncul dalam adegan ini tetapi dialog ini terjadi antara Joni dan salah satu paramedik saja.

Tuturan ini mengandung praanggapan faktual, dan praanggapan leksikal.

(1) *Factive Presupposition*

- (a) Joni naik ambulans
- (b) Paramedik melarang Joni berada di tempat yang sama dengannya

Data 7 ini menggambarkan Joni sedang duduk di suatu kendaraan bersama beberapa orang, satu sedang terbaring lemah, satu pendamping, dan beberapa orang berbaju putih yang juga berada di kendaraan tersebut. Melihat konteks situasi tutur tersebut bisa didapat praanggapan yang didukung oleh pengetahuan

bersama. orang yang sedang berbaring lemah adalah pasien karena ia terlihat memakai selang sebagai alat bantu bernafas dan ia ditemani satu orang yang dipahami sebagai orang terdekat pasien tersebut. Orang-orang berbaju putih yang membantu pasien tersebut adalah paramedik yang memang bekerja menolong orang sakit tersebut. Dari urutan penjelasan tersebut bisa dipahami bahwa kendaraan yang dinaiki Joni adalah ambulans. Meskipun tidak ada suatu penjelasan secara konkret, dengan pengetahuan bersama yang dimiliki berdasar konteks dalam situasi tutur maupun di luar situasi tutur praanggapan ini menjadi faktual.

(b) Paramedik melarang Joni berada di tempat yang sama dengannya

Saat Joni berada di dalam ambulans, seorang paramedik menanyakan apa yang sedang Joni lakukan. Ketika ia mengetahui Joni ingin menumpang, ia langsung saja melarang dengan menyatakan, “*Paramedik: Wah, ndak bisa!*”. Tuturan dari paramedik tersebut menyatakan keberatan dengan tujuan Joni berada di sana. Tuturan tersebut menandakan keberatan dengan kata ‘ndak’ yang dipahami sebagai pengganti kata ‘tidak’ dalam bahasa Jawa. Pernyataan dari paramedik tersebut menyatakan keberatannya atas Joni yang ingin menumpang. Selain melalui tuturan, gestur atau bahasa tubuh paramedik juga menunjukkan adanya keberatan karena paramdik terlihat menggelengkan kepala ketika memberi respon pada Joni. Bahasa tubuh paramedik dapat dipahami melalui pengetahuan bersama sebagai bentuk penolakan atau rasa tidak setuju. Munculnya praanggapan ini berasal dari pengetahuan bersama mengenai tuturan yang disampaikan paramedik kemudian dikaitkan dengan bahasa tubuh sehingga praanggapan tersebut muncul.

(2) *Lexical Presupposition*

(a) Joni ingin menumpang mobil ambulans

Paramedik yang sedang melakukan tugasnya menolong pasien tersebut menemukan Joni juga berada di dalam ambulans tersebut. Petugas yang bingung atas kehadiran Joni pun bertanya, apa yang Joni lakukan kemudian Joni menjawab

tetapi tidak secara langsung. Jawaban Joni mengacu pada apa yang ingin dia lakukan di dalam ambulans tersebut.

Joni: Cuma sampe depan doang pak!

Jawaban tersebut secara leksikal dipahami menjadi suatu pernyataan sekaligus jawaban bahwa ia akan berada di dalam ambulans tersebut hanya sampai lokasi tertentu yang ia tuju yaitu sampai di depan (jalan) saja. Jawaban petugas paramedik tersebut menunjukkan ia memahami maksud Joni yaitu ingin menumpang tetapi ia keberatan atas hal tersebut. Pemahaman yang dimiliki oleh Joni dan petugas paramedik ini merupakan pengetahuan bersama sehingga muncul praanggapan tersebut. Pengetahuan bersama yang dimaksud adalah fungsi ambulans sebagai alat transportasi.

Joni yang di dalam ambulans bukan lah pasien ataupun pendamping pasien menimbulkan pertanyaan bagi petugas paramedik. Ketidakwaajaran tersebut membuat petugas paramedik mempertanyakan tujuan Joni di dalam ambulans tersebut. Jawaban Joni tersebut menjadi rujukan dalam menentukan jenis praanggapannya karena meskipun tidak disampaikan secara eksplisit langsung bisa dipahami oleh lawan tuturnya. Joni yang ingin menumpang ditunjukkan dengan *keys* yang dipakai saat menyampaikan tuturannya. Nada meminta atau memohon terdengar dalam tuturan Joni terhadap orang yang tidak dikenal secara langsung tersebut. Keinginan Joni tersebut disampaikan dengan norma layaknya meminta bantuan karena hubungan Joni dan petugas paramedik tidak terlihat kedekatannya.

Data 7 menunjukkan praanggapan faktual dan leksikal. Tuturan dalam adegan tersebut menyatakan bahwa Joni ingin menumpang ambulans dan secara visual terlihat Joni sudah berada di dalam ambulans. Pertanyaan paramedik dijawab Joni dengan pernyataan ia ingin menumpang sampai depan jalanan saja. Secara faktual praanggapan tersebut muncul melalui tuturan Joni dan dipahami oleh paramedik. Keberadaan Joni di dalam ambulans juga mempertegas praanggapan secara faktual Joni yang naik ambulans tersebut. Keberadaan Joni juga bukan sebagai pasien namun hanya ingin menumpang. Praanggapan tersebut juga menjadi faktual dengan tuturan Joni ketika ditanya oleh paramedik. Kedua

**Universitas Indonesia**

praanggapan faktual tersebut saling berkaitan dan merujuk pada tuturan yang sama. Secara leksikal permintaan Joni untuk menumpang tanpa harus dinyatakan secara eksplisit bisa langsung dipahami oleh paramedik. Terdapat pengetahuan bersama dari tuturan Joni dan dipahami oleh paramedik. Tanpa adanya tuturan eksplisit permintaan Joni ditanggapi oleh paramedik sesuai konteks situasi yang sedang terjadi.

